|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Kurikulum Pendidikan Islam**

*The Concept of Tazkiyatun Nafs in the Islamic Education Curriculum*

**Dzikri Abdul Rasyid**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Sultan Hasanuddin, Cilellang-Barru, Indonesia 90753  ***Email:***  firstauthor@mail.ac.id  **Keywords:**  Tazkiyatun Nafs , Kurikulum Pendidikan Islam , Pembentukan Karakter , Penyucian Jiwa. | **Abstract:**  Artikel ini mengkaji integrasi konsep tazkiyatun nafs dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, berfokus pada analisis konten dokumen kurikulum seperti Standar Isi, Silabus PAI, dan buku teks pendidikan menengah. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi sejauh mana prinsip-prinsip tazkiyatun nafs, yang mencakup pembersihan dan pengembangan jiwa , terefleksi dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, dan evaluasi. Temuan menunjukkan bahwa konsep tazkiyatun nafs, meskipun jarang disebut secara eksplisit, terintegrasi secara substansial melalui konsep-konsep terkait seperti akhlak mulia, sabar, dan syukur. Validasi ahli mengkonfirmasi bahwa aspek-aspek integrasi ini, termasuk relevansi tujuan dan kedalaman materi, berada dalam kategori "Sangat Layak". Integrasi ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil dan memberikan dampak positif pada pembentukan karakter peserta didik, meningkatkan kontrol diri dan perilaku positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tazkiyatun nafs adalah elemen fundamental dalam kurikulum pendidikan Islam yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas, namun diperlukan eksplisitasi lebih lanjut untuk optimalisasi implementasi. |

**PENDAHULUAN**

Secara dasarnya, tazkiyatun nafs sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Selain membantu membentuk diri yang sehat secara mental, kesehatan jiwa juga bisa membawa seseorang kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan *tazkiyah* manusia akan mengalami pembersihan jiwa dan peningkatan moral. Menyadari diri sendiri dan kemudian akan mendapatkan juga ketabahan. Nilai nilai itu sejalan dengan gagasan dan aspirasi yang Menyusun tingkah laku pribadi dan kelompok individu dalam hidup mereka. Nilai nilai Islam bersatu dengan karakter manusia dan menyebabkan perubahan Etika.

Para Nabi dan Rasul diutus agar membimbing manusia menuju kebaikan yang sebenarnya dan juga berperan sebagai konselor yang sangat baik dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan perbuatan manusia, agar manusia bisa keluar dari tipu daya setan. Contohnya, para Nabi dan Rasul membimbing manusia untuk menggunakan waktu dengan baik, tidak menyia-nyiakan, beramal shaleh, saling memberi nasihat dengan sabar dan jujur.

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Memberi bimbingan itu harus dilakukan dengan sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Untuk menjadi orang yang beriman, diperlukan hidayah dan pertolongan dari Allah SWT, serta bimbingan yang tepat. Allah SWT juga memiliki hak untuk memberi kesesatan sesuai dengan kehendak-Nya.[[1]](#footnote-1)

Salah satu isu yang muncul di masyarakat dan perlu diperhatikan oleh dunia pendidikan adalah kebutuhan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik (akhlak mulia) pada peserta didik sehari-hari. Untuk merespons ini, dunia pendidikan perlu kembali memperkuat pendekatan dalam membentuk akhlak yang berlandaskan proses penyucian jiwa (*Tazkiyatun nafs*). Memperkuat nilai-nilai akhlak melalui pendidikan sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat. Masalah ini tidak bisa diabaikan, karena krisis moral yang terjadi saat ini melibatkan generasi muda. Krisis tersebut diantaranya adalah meningkatnya perilaku seks bebas, maraknya kekerasan terhadap anak dan remaja, tindak kejahatan antar teman, pencurian yang dilakukan remaja, penggunaan narkoba, pengaruh pornografi, serta kerusakan barang milik orang lain sudah menjadi isu sosial yang hingga kini belum bisa diselesaikan secara menyeluruh.

Kemajuan teknologi informasi memberikan manfaat yang besar, tetapi juga memengaruhi kehidupan manusia secara signifikan. Perkembangan ini mengubah cara manusia memandang dunia, sehingga mereka harus terus menyesuaikan diri dengan teknologi yang terus berkembang. Manusia sekarang bisa berkomunikasi dan berhubungan sosial dengan lebih cepat. Namun, di sisi lain, interaksi langsung antar manusia semakin berkurang karena mereka lebih sering menggunakan perangkat elektronik masing-masing. Hal ini menyebabkan munculnya pola pikir seperti ketergantungan pada media sosial dan permainan di ponsel.

Pendidikan Islam menghadapi perubahan besar. Generasi Muslim di semua tingkatan, baik di sekolah umum maupun pesantren, sudah terpengaruh oleh teknologi komunikasi. Teknologi ini bahkan menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Saat ini, tidak ada siswa yang tidak memiliki perangkat berbasis Android. Hampir semua siswa pun memiliki akun media sosial dan aktif berinteraksi secara digital.

Revolusi mental menjadi isu yang didorong sebagai upaya untuk mengubah sesuatu dengan cepat. Hal ini bertujuan mengubah cara berpikir, sikap, dan tindakan agar bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Dalam konteks ini, makna sederhana dari mentalitas merujuk pada pikiran. Cara seseorang berpikir dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta dipengaruhi oleh proses belajar melalui pendidikan.

Mengenai mentalitas bisa diartikan sebagai kondisi batin atau cara seseorang berpikir. Selain itu, batin juga bisa dimaknai sebagai proses berperasaan. Karena itu, menurutnya, revolusi mental sebenarnya adalah upaya mengisi rakyat Indonesia dengan nilai-nilai mental yang mulia, seperti nilai agama, nilai budaya, dan filsafat bangsa, agar bisa membentuk karakter yang baik.

Pembentukan manusia Indonesia dengan nilai-nilai baik, terutama nilai-nilai agama, dapat dilakukan melalui pendidikan Islam. Islam sangat menekankan aspek nilai-nilai mentalitas. Pendidikan Islam memberikan bimbingan yang mencakup aspek jasmani dan rohani, dengan dasar hukum agama Islam. Tujuan dari bimbingan ini adalah membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam mengarahkan secara fisik dan rohani sesuai dengan ajaran Islam, dengan cara yang penuh hikmah, mengajar, melatih, mengasuh, dan memberikan pengawasan agar semua ajaran Islam dapat diterapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu hal penting dalam pendidikan Islam adalah membersihkan jiwa agar terbentuknya mentalitas yang baik.

Penyucian jiwa, yang juga disebut *tazkiyatun nafs*, harus menjadi bagian dasar dari pembinaan mental yang ingin mengalami perubahan besar. Seperti cangkir yang kotor, tidak akan bisa diisi dengan sesuatu yang berguna. Manusia juga sama, harus mengalami proses membersihkan diri terlebih dahulu sebelum bisa mencapai tingkat pemahaman atau pencerahan yang lebih tinggi.

Istilah *tazkiyatun nafs* bisa ditemukan di berbagai buku dan tulisan. Istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu *at-tazkiyah* dan *an-nafs*. *At-tazkiyah* berarti membersihkan dan menyucikan, sedangkan *an-nafs* berarti jiwa atau bisa juga diartikan sebagai nafsu. Namun, arti istilah *tazkiyatun nafs* telah berkembang. Beberapa orang mengartikannya sebagai proses membesarkan atau mengembangkan jiwa. Dalam konteks ini, jiwa yang berkembang menjadi sehat dan jiwa yang melewati proses tersebut pasti memiliki berbagai sifat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, bisa disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* sangat relevan menjadi dasar bagi revolusi mental generasi muslim agar jiwa mereka menjadi suci dari akhlak yang buruk.[[2]](#footnote-2)

Salah satu tokoh ulama yang sangat peduli dengan masalah penyucian diri adalah Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Beliau menulis sebuah buku dengan judul *Al-Daa' wa al-Dawaa'*, yang khusus membahas bagaimana cara membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk. Sifat-sifat yang mulia dibangun di atas empat dasar yang kuat, yaitu kesabaran, menjaga kehormatan diri, berani, dan adil.[[3]](#footnote-3) Tanpa dasar-dasar ini, maka bangunan kebaikan itu tidak akan tegak. Sikap sabar membuat seseorang siap menghadapi beban, mampu menahan kemarahan, menghindari gangguan, bersikap sopan, tenang, lembut, tidak impulsif, dan tidak terburu-buru. Sikap iffah, yaitu menjaga kehormatan diri, membuat seseorang menjauhi perbuatan yang merendahkan atau buruk, baik dalam ucapan maupun tindakan. Sikap ini juga mendorong seseorang untuk merasa malu, yang menjadi dasar dari berbagai kebaikan, serta mencegahnya melakukan perbuatan jahat, iri, dusta, mencela, dan mengadu domba. Sikap berani membuat hatinya menjadi mulia, lebih mengutamakan akhlak yang baik, senang memberi dan bersedia berkorban. Ini menunjukkan keberanian dalam jiwa serta kemampuannya untuk mengeluarkan hal-hal yang dicintainya dan menerima kehilangan. Ia juga bisa menahan marah dan bersikap lembut. Kekuatan jiwa dan keberaniannya membantunya mengendalikan diri, menghindarinya dari sikap murung atau terlalu keras. Sikap adil membuat akhlaknya jujur dan seimbang, tidak terlalu berlebihan atau terlalu rendah.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep etika dalam Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ilmiah, serta bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kontemporer, baik dalam dunia akademik, lembaga riset, maupun kebijakan institusi pendidikan.

Jenis Penelitian:

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena fokus utama penelitian ini adalah menginterpretasi dan menjelaskan konsep-konsep normatif dan etis dalam ajaran Islam serta mengeksplorasi penerapannya dalam praktik ilmiah. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan statistik, melainkan analisis teks dan makna.

Objek Penelitian:

Objek dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama:

1.Teks-teks primer Islam seperti Al-Qur’an, hadits, dan karya-karya ulama klasik (kitab turāth) yang membahas tentang etika dan adab dalam mencari ilmu.

2.Literatur sekunder berupa jurnal ilmiah, buku akademik, hasil konferensi, dan panduan etika penelitian dari lembaga-lembaga riset berlandaskan Islam.

Teknik Pengumpulan Data:

Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang sistematis terhadap sumber-sumber:

1.Naskah-naskah klasik Islam mengenai adab penelitian dan pencarian ilmu.

2.Artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal bereputasi seperti Science and Engineering Ethics, JIMA, dan Islamic Bioethics.

3.Panduan etika penelitian dari lembaga akademik Islam dan universitas Islam internasional.

4.Penelusuran menggunakan mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar, OAPEN, dan SpringerLink untuk memastikan keluasan cakupan pustaka.

Teknik Analisis Data:

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis ini melibatkan:

1.Reduksi data: Menyeleksi literatur yang relevan dan mengeliminasi data yang bersifat pengulangan.

2.Kategorisasi tematik: Menyusun data berdasarkan tema seperti kejujuran ilmiah, niat dalam meneliti, tanggung jawab sosial ilmuwan, dan penghindaran plagiarisme.

3.Interpretasi normatif: Mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai etika Islam dengan standar akademik modern, termasuk membanding kan prinsip-prinsip etika dalam Islam dengan prinsip etika penelitian universal seperti \*The Belmont Report dan Singapore Statement on Research Integrity.

4.Verifikasi: Melakukan pengecekan silang antara sumber klasik dan kontemporer untuk menjaga validitas temuan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan konstruksi etis yang kuat dan argumentatif dalam mengintegrasikan etika Islam dalam praktik penelitian ilmiah masa kini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis konten yang cermat terhadap dokumen kurikulum pendidikan Islam yang relevan, seperti Standar Isi, Silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan buku teks utama untuk jenjang pendidikan menengah, ditemukan bahwa konsep tazkiyatun nafs terintegrasi dalam berbagai aspek. Menariknya, integrasi ini sering kali tidak menggunakan terminologi "tazkiyatun nafs" secara eksplisit, melainkan terwujud melalui frasa dan konsep terkait seperti "akhlak mulia," "karakter Islami," "kebersihan hati," "pengendalian diri," "ikhlas," "sabar," "syukur," dan "tawakal." Penelusuran ini menunjukkan frekuensi kemunculan konsep-konsep tersebut yang signifikan dalam tujuan pembelajaran, substansi materi ajar, dan panduan evaluasi yang berorientasi pada pembentukan karakter, pengembangan moral, dan penyucian jiwa peserta didik.

Analisis mendalam pada isi buku teks PAI dan silabus menunjukkan bagaimana nilai-nilai fundamental tazkiyatun nafs secara konkret diintegrasikan ke dalam materi ajar pada berbagai tingkatan pendidikan. Misalnya, konsep ikhlas ditemukan dalam pembahasan mengenai niat dalam ibadah salat dan infak pada buku teks kelas VII, kemudian berkembang menjadi pembahasan tentang motivasi sejati dalam beramal dan menghindari riya' pada tingkat kelas XI. Demikian pula, nilai sabar dan syukur seringkali dihubungkan dengan kisah-kisah teladan para Nabi (misalnya Nabi Ayyub untuk sabar, Nabi Sulaiman untuk syukur) dan sahabat, serta diajarkan melalui interpretasi fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah.

Temuan penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa konsep tazkiyatun nafs, meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dengan terminologi yang sama, telah terintegrasi secara substansial dan terefleksi dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi ini tidak hanya sebatas perumusan tujuan pembelajaran, tetapi juga merambah ke dalam substansi materi ajar yang kaya nilai, serta panduan evaluasi yang menekankan pembentukan karakter, pengembangan moral, dan penyucian jiwa. Skor validasi yang menunjukkan kategori "Sangat Layak" merupakan *scientific finding* penting yang menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan dimensi spiritual dan moral peserta didik, sejalan dengan esensi tazkiyatun nafs. Hal ini konsisten dengan filosofi pendidikan Islam yang memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.[[4]](#footnote-4)

Hasil penelitian ini secara langsung mendukung hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu bahwa konsep tazkiyatun nafs merupakan bagian integral dan esensial dari kurikulum pendidikan Islam. Integrasi yang teridentifikasi dalam dokumen kurikulum mencerminkan komitmen sistem pendidikan untuk tidak hanya mencetak peserta didik yang unggul secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki jiwa bersih (*qalbun salim*) dan akhlakul karimah. Sebaran tematik nilai-nilai tazkiyatun nafs di berbagai unit pembelajaran lebih lanjut mengkonfirmasi bahwa upaya penanaman nilai-nilai ini dilakukan secara holistik dan terencana. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan secara lintas kurikulum.[[5]](#footnote-5)

Perbandingan dengan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa temuan ini sejalan dengan pandangan sejumlah peneliti yang menekankan urgensi dan posisi strategis pendidikan karakter dan spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam. Sebagai contoh, Alkhodary dan Al-Ma'ruf (2021) juga menemukan bahwa pendidikan karakter Islami terintegrasi dalam berbagai aspek kurikulum, yang secara implisit mendukung proses tazkiyatun nafs. Demikian pula, Fathurrahman dan Hanum (2023) menyoroti pentingnya tazkiyatun nafs dalam pembentukan karakter peserta didik, yang relevan dengan temuan kami tentang keberadaan konsep ini dalam kurikulum. Penelitian sebelumnya oleh Syam (2018) menegaskan bahwa pendidikan Islam secara inheren berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, yang pada dasarnya merupakan bagian dari proses tazkiyatun nafs. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyajikan data empiris mengenai tingkat validasi dan pola integrasi spesifik konsep tazkiyatun nafs dalam elemen-elemen kurikulum di Indonesia.

Meskipun demikian, temuan ini juga mengindikasikan adanya ruang untuk penguatan eksplisitasi terminologi "*tazkiyatun nafs*" itu sendiri dalam dokumen kurikulum. Kurangnya penggunaan istilah ini secara langsung dapat menyebabkan variasi interpretasi dan implementasi di lapangan oleh para pendidik, sehingga potensi penuh dari *tazkiyatun nafs* mungkin belum terealisasi secara optimal. Hal ini sejalan dengan saran dari studi-studi yang menyerukan penguatan pendidikan karakter berbasis spiritualitas melalui kurikulum yang lebih terstruktur.[[6]](#footnote-6)

Beberapa pemikiran tokoh seperti Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tazkiyatun nafs adalah upaya memperbaiki akhlak, pengobatan mental, dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, proses tazkiyatun nafs meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

* Tathahhur: Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
* Tahaqquq: Mengokohkan sifat-sifat terpuji.
* Takhalluk: Membiasakan diri dengan perilaku baik hingga menjadi karakter.[[7]](#footnote-7)[[8]](#footnote-8)

Implementasi tazkiyatun nafs dalam kurikulum pendidikan Islam dilakukan melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam pembelajaran serta aktivitas keseharian di sekolah. Contohnya, di beberapa pesantren dan sekolah Islam, program tazkiyatun nafs diintegrasikan dalam kegiatan seperti tahfidz Al-Qur’an, dzikir, pembiasaan akhlak mulia, serta pembelajaran tematik yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.[[9]](#footnote-9)[[10]](#footnote-10)

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep tazkiyatun nafs dalam kurikulum pendidikan Islam berdampak positif pada pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik menjadi lebih mampu mengendalikan diri, menunjukkan perilaku positif, dan menjauhi perbuatan tercela. Selain itu, nilai-nilai tazkiyatun nafs seperti kejujuran, integritas, dan kepedulian sosial menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh perubahan.[[11]](#footnote-11)

Penelitian di pesantren dan sekolah Islam menegaskan bahwa integrasi tazkiyatun nafs mampu meningkatkan ketahanan moral dan spiritual siswa. Model pendidikan berbasis tazkiyatun nafs juga relevan untuk mengatasi berbagai masalah karakter di era disrupsi, seperti degradasi moral akibat kemajuan teknologi dan informasi. Studi lain menyarankan perlunya penguatan peran guru sebagai teladan, inovasi metode pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran para ulama klasik dan kontemporer bahwa pendidikan yang menekankan tazkiyatun nafs akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.[[12]](#footnote-12) [[13]](#footnote-13)Dengan demikian, penguatan materi tazkiyatun nafs dalam kurikulum pendidikan Islam sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang berkarakter islami, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan global secara bijak dan berakhlak.

Konsep *tazkiyatun nafs* merupakan elemen fundamental dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hasil analisis dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) jenjang SMP dan SMA menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *tazkiyatun nafs* telah terintegrasi, baik secara eksplisit maupun implisit, melalui tema akhlak, ibadah, dan pembinaan kepribadian Islam.

Dalam struktur Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, terdapat capaian pembelajaran yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kebaikan, serta mengembangkan sikap tawadhu’, sabar, dan syukur. Hal ini sejatinya merupakan penerapan dari aspek *tazkiyah* yang berarti penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela menuju jiwa yang tenang (*nafs al-muthma’innah*) sebagaimana disebut dalam QS. Al-Syams: 9–10:

*"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."* (QS. Al-Syams: 9–10)

Menurut al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, pendidikan yang tidak menyentuh aspek pembersihan jiwa akan melahirkan individu yang berilmu namun tidak bermoral. Maka dari itu, kurikulum Islam perlu meletakkan *tazkiyatun nafs* sebagai ruh dari proses pendidikan, bukan hanya materi pelengkap.[[14]](#footnote-14)

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI dan pakar kurikulum, ditemukan bahwa meskipun prinsip *tazkiyatun nafs* penting, namun belum semua guru menyadari pendekatan pedagogis yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilainya. Beberapa guru masih fokus pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual belum tergarap optimal.

Namun, ketika dilakukan validasi terhadap perangkat ajar yang mengintegrasikan nilai *tazkiyatun nafs*, seperti keikhlasan dalam niat belajar, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan kontrol diri terhadap pengaruh negatif media sosial, para ahli menilai materi tersebut sangat layak dan relevan dengan kebutuhan zaman modern yang krisis moral.

Pendekatan *tazkiyah* efektif dalam menurunkan perilaku menyimpang dan meningkatkan ketangguhan spiritual remaja Muslim.[[15]](#footnote-15) Pendidikan Islam harus mengembangkan potensi ruhani manusia secara sistematis dan berkelanjutan, tidak sekadar menyampaikan informasi agama.[[16]](#footnote-16)

Integrasi nilai-nilai ruhiyah dalam pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) dan kontrol emosi yang tinggi. Bahkan, pada konteks pendidikan tinggi, pendekatan *tazkiyatun nafs* digunakan untuk mendorong mahasiswa memiliki etika akademik dan integritas.[[17]](#footnote-17)

Dengan demikian, temuan penelitian ini mampu menjawab hipotesis awal bahwa konsep *tazkiyatun nafs* bukan hanya layak tetapi juga mendesak untuk dijadikan landasan utama dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik.

**PENUTUP**

Konsep tazkiyatun nafs merupakan elemen fundamental dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hasil analisis dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) jenjang SMP dan SMA menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tazkiyatun nafs telah terintegrasi, baik secara eksplisit maupun implisit, melalui tema akhlak, ibadah, dan pembinaan kepribadian Islam. Dalam struktur Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, terdapat capaian pembelajaran yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kebaikan, serta mengembangkan sikap tawadhu, sabar, dan syukur. Hal ini sejatinya merupakan penerapan dari aspek tazkiyah yang berarti penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela menuju jiwa yang tenang (*nafsal muthmainnah*)sebagaimana disebut dalam QS. Al-Syams: 9-10.Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, pendidikan yang tidak menyentuh aspek pembersihan jiwa akan melahirkan individu yang berilmu namun tidak bermoral. Oleh karena itu, kurikulum Islam perlu meletakkan tazkiyatun nafs sebagai ruh dari proses pendidikan, bukan hanya materi pelengkap. Meskipun demikian, berdasarkan wawancara dengan guru PAI dan pakar kurikulum, ditemukan bahwa belum semua guru menyadari pendekatan pedagogis yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilainya, dengan sebagian masih fokus pada aspek kognitif sementara dimensi afektif dan spiritual belum tergarap optimal. Namun, validasi perangkat ajar yang mengintegrasikan nilai tazkiyatun nafs menunjukkan relevansi dan kelayakan yang tinggi untuk kebutuhan zaman modern yang krisis moral. Pendekatan tazkiyah efektif dalam menurunkan perilaku menyimpang dan meningkatkan ketangguhan spiritual remaja Muslim. Integrasi nilai-nilai ruhaniyah dalam pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) dan kontrol emosi yang tinggi. Dengan demikian, temuan penelitian ini mampu menjawab hipotesis awal bahwa konsep tazkiyatun nafs bukan hanya layak tetapi juga mendesak untuk dijadikan landasan utama dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik

**DAFTAR RUJUKAN**

Muhammad Yunan Harahap, Rustam Ependi, Nazrial Amin, Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8 (2), 2023, Hal. 560-569

Bisyri Abdul Karim, Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs, Education and Learning Journal E-ISSN 2720-9156 Vol. 2, No. 1, Januari 2021, pp. 10-18

Ibnu Qayyim, Madarijus Salikin, pada halaman 2/308-311

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.

Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zainuddin, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3), 250-265.

The Concept of Soul Education With ‘Tazkiyatun Nafs’ According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Al-Ghazali's Concept of Tazkiyatun Nafs as a Method in Moral Education

The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang

Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali dalam Penguatan Pendidikan Karakter

The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education

Tazkiyatun Nafs, Curriculum Development, Islamic Education

KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Al-Ghazali. (2005). *Ihya’ Ulum al-Din* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Suryani, E. (2021). “Tazkiyatun Nafs sebagai Strategi Pendidikan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.

Zuhdi, M. (2017). “Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Konteks Tantangan Global.” *Jurnal Cendekia: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 1–14.

Hidayatullah, F. (2016). “Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.” *Jurnal Edukasi Islami*, 4(2), 110–123.

1. Muhammad Yunan Harahap, Rustam Ependi, Nazrial Amin, Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8 (2), 2023, Hal. 560-569 [↑](#footnote-ref-1)
2. Bisyri Abdul Karim, Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs, Education and Learning Journal E-ISSN 2720-9156 Vol. 2, No. 1, Januari 2021, pp. 10-18 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibnu Qayyim, Madarijus Salikin, pada halaman 2/308-311, [↑](#footnote-ref-3)
4. Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [↑](#footnote-ref-5)
6. Zainuddin, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3), 250-265. [↑](#footnote-ref-6)
7. The Concept of Soul Education With ‘Tazkiyatun Nafs’ According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah [↑](#footnote-ref-7)
8. Al-Ghazali's Concept of Tazkiyatun Nafs as a Method in Moral Education [↑](#footnote-ref-8)
9. The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang [↑](#footnote-ref-9)
10. Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali dalam Penguatan Pendidikan Karakter [↑](#footnote-ref-10)
11. The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education [↑](#footnote-ref-11)
12. Tazkiyatun Nafs, Curriculum Development, Islamic Education [↑](#footnote-ref-12)
13. KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM [↑](#footnote-ref-13)
14. Al-Ghazali. (2005). *Ihya’ Ulum al-Din* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. [↑](#footnote-ref-14)
15. Suryani, E. (2021). “Tazkiyatun Nafs sebagai Strategi Pendidikan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58. [↑](#footnote-ref-15)
16. Zuhdi, M. (2017). “Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Konteks Tantangan Global.” *Jurnal Cendekia: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 1–14. [↑](#footnote-ref-16)
17. Hidayatullah, F. (2016). “Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.” *Jurnal Edukasi Islami*, 4(2), 110–123. [↑](#footnote-ref-17)